



Pelatihan Pembuatan Film di Omah Gondhol Yogyakarta

Film Making Training at Omah Gondhol Yogyakarta

Rr. Pramesthi Ratnaningtyas^{1*}, Ikhwan Afif Mahbubi²

^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: pramesthi@amikom.ac.id*

Article History:

Received: April 16, 2025;

Revised: April 30, 2025;

Accepted: Mei 22, 2025;

Online Available: Mei 24, 2025;

Keywords: Cultural heritage;
Cultural values; Editing; Film; Script
writing

Abstract: This Community Service Activity aims to integrate cultural values such as gamelan and keroncong into film works. In addition, to introduce cultural heritage to the younger generation. Activities include training and film screenings. Activities are carried out together with students, divided into several divisions with implementation stages including pre-implementation, implementation and post-implementation. Evaluation of the activity showed an increase in information or insight of 34 points related to script writing, as well as 15 and 13 points of understanding of material related to camera operation and editing. In this activity, the team also made a company profile video that already has Intellectual Property Rights (IPR) at the Directorate General of Intellectual Property. In the future, there needs to be other art and cultural productions through films. Then from the films that have been produced are promoted or introduced more widely using social media.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai budaya seperti gamelan dan keroncong dalam karya film. Selain itu, untuk mengenalkan warisan budaya kepada generasi muda. Kegiatan meliputi pelatihan, dan *screening film*. Kegiatan dilakukan bersama dengan mahasiswa tersebut, dibagi menjadi beberapa divisi dengan tahapan pelaksanaan meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan informasi atau wawasan sebesar 34 poin terkait penulisan naskah, serta 15 dan 13 poin pemahaman materi terkait pengoperasian kamera dan editing. Pada kegiatan tersebut, tim juga membuat video company profile yang sudah memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Kedepannya, perlu adanya produksi seni dan budaya lainnya melalui film. Kemudian dari film yang telah diproduksi dipromosikan atau diperkenalkan secara lebih luas dengan menggunakan sosial media.

Kata kunci : Editing; Film; Nilai budaya; Penulisan naskah; Warisan budaya

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, kesenian tradisional sering kali mulai terpinggirkan dan dilupakan, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai bentuk seni dan budaya lokal seperti gamelan, wayang, tari-tarian daerah, hingga musik keroncong mulai tergeser oleh budaya populer dan hiburan digital yang berasal dari luar negeri. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan minat di kalangan anak muda yang lebih tertarik pada budaya kontemporer dan cenderung kurang mengenal seni tradisional yang menjadi bagian dari identitas bangsa (Nurchayyo & Yulianto, 2021). Kesenian tradisional, seperti halnya gamelan dan keroncong, merupakan warisan

budaya yang mencerminkan kearifan lokal, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seni-seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang filosofi hidup, keindahan estetika, serta cara pandang masyarakat masa lalu terhadap alam dan kehidupan. Pelestarian kesenian ini penting, karena tanpa upaya yang serius, kekayaan budaya ini bisa saja menghilang dan hanya menjadi bagian dari catatan sejarah yang tidak lagi hidup di tengah masyarakat (Sari, 2024).

Di sisi lain, pelestarian kesenian tradisional sangat relevan dalam membentuk identitas dan jati diri bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh dari berbagai belahan dunia, seni tradisional berfungsi sebagai simbol identitas yang mengingatkan kita pada akar budaya dan nilai-nilai asli yang kita miliki. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, harus diberikan pemahaman mengenai pentingnya kesenian ini agar mereka dapat merasa bangga dan terlibat aktif dalam pelestariannya (Wahyudiarto, 2019).

Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menarik minat anak muda untuk kembali mengenal, mempelajari, dan mencintai seni tradisional. Inovasi dalam penyampaian, pengenalan melalui media digital, serta kolaborasi antara seni tradisional dan modern dapat menjadi solusi dalam menarik perhatian mereka. Selain itu, perlu juga adanya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk menciptakan program-program edukatif yang melibatkan generasi muda dalam aktivitas seni tradisional (Irhandayaningsih, 2018). Untuk menghadapi tantangan ini, perlu memperkenalkan kembali seni dan budaya tradisional kepada generasi muda dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan workshop pembuatan film. Workshop ini akan menggabungkan teknologi modern dan seni tradisional, sehingga anak muda bisa belajar tentang kesenian dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan film sebagai media kreatif, kesenian tradisional dapat tetap hidup dan berkembang di era digital. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan kesadaran generasi muda untuk melestarikan budaya lokal, serta membuat mereka merasa bangga dengan warisan budaya yang dimiliki (Pratomo, 2024).

Komunitas seni dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan seni dan budaya lokal. Namun, keterbatasan pemahaman akan teknik dan manajemen pembuatan film kerap menjadi kendala bagi komunitas tersebut dalam mengembangkan karya yang profesional dan berpengaruh. Oleh karena itu, perlu adanya program yang dapat membekali para seniman dan pegiat budaya di komunitas ini dengan keterampilan manajemen pembuatan film. Program ini diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan karya-karya film yang

tidak hanya kreatif dan menarik, tetapi juga dapat membawa pesan-pesan budaya kepada audiens yang lebih luas (Firmansyah & Tumimomor, 2024).

Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana meningkatkan minat anak muda untuk kembali mengenal, mempelajari, dan mencintai seni tradisional, melalui media film. Inovasi dalam penyampaian, pengenalan melalui media digital, serta kolaborasi antara seni tradisional dan modern dapat menjadi solusi dalam menarik perhatian mereka. Selain itu, penting juga adanya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk menciptakan program-program edukatif yang melibatkan generasi muda dalam aktivitas seni tradisional (Irhandayaningsih, 2018). Untuk menghadapi tantangan ini, perlu untuk memperkenalkan kembali seni dan budaya tradisional kepada generasi muda dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan workshop pembuatan film. Workshop ini akan menggabungkan teknologi modern dan seni tradisional, sehingga anak muda bisa belajar tentang kesenian dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan film sebagai media kreatif, kesenian tradisional dapat tetap hidup dan berkembang di era digital. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan kesadaran generasi muda untuk melestarikan budaya lokal, serta membuat mereka merasa bangga dengan warisan budaya yang dimiliki (Pratomo, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan yakni pra kegiatan, kegiatan dan pasca kegiatan. Tahap pra kegiatan merupakan perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan survey lokasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan validitas permasalahan yang dihadapi mitra secara langsung. Observasi ini akan mencakup pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan interaksi antara pengelola Omah Gondhol dengan masyarakat sekitar. Selain itu, dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi terkait minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Hingga kemudian dilanjutkan dengan diskusi tim untuk menentukan tujuan, bentuk program dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra. Rancangan kerja yang telah didiskusikan kemudian disampaikan kepada mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi workshop manajemen pembuatan film, evaluasi pelatihan berupa *screening* film, serta pembuatan video *company profile*.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap berlangsung di Omah Gondhol Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk workshop dilaksanakan pada 9 November 2024, dengan materi yang meliputi penulisan script film, teknik pengambilan gambar, proses editing

video dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film. Kegiatan ini melibatkan generasi muda dengan total 33 peserta. Program tersebut dilanjutkan dengan lomba pembuatan film bagi peserta workshop. Film yang diproduksi mengandung unsur seni dan budaya berdurasi 5-10 menit. *Screening* film karya peserta berlangsung pada 9 Desember 2024.



Gambar 1. Foto bersama saat workshop manajemen produksi film



Gambar 2. Foto bersama saat *screening* film

Selain itu, tim juga membuatkan video *company profile* agar lebih dapat memperkenalkan atau mendekatkan Omah Gondhol kepada masyarakat lebih luas. Video *company profile* yang juga berupa sinematografi ini akan memberikan gambaran mengenai tempat, pentas seni dan latihan yang dilakukan di Omah Gondhol guna meningkatkan visibilitas di kalangan masyarakat.

3. HASIL

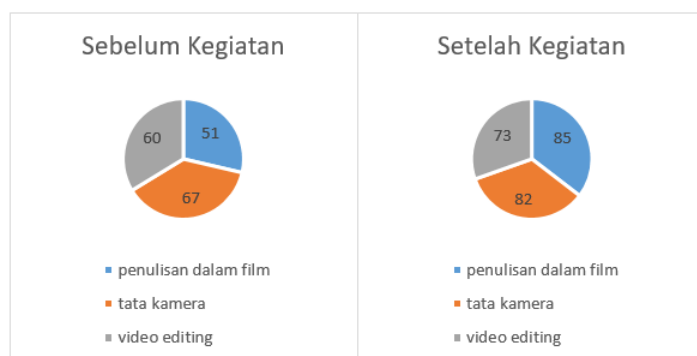
Omah Gondhol adalah komunitas budaya di Yogyakarta berfokus pada pelestarian seni musik tradisional. Omah Gondhol memiliki potensi besar dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Jawa, seperti gamelan dan keroncong, yang kini mulai jarang ditemukan. Sebagai pusat aktivitas seni tradisional, Omah Gondhol dapat menjadi tempat edukasi dan apresiasi budaya bagi masyarakat, terutama generasi muda yang kurang terpapar dengan budaya lokal. Karenanya, permasalahan utama Omah Gondhol adalah belum tersedianya seni

dan budaya digital dan minimnya upaya *branding*.

Karenanya, dengan workshop manajemen film, diharapkan mampu mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti gamelan dan keroncong ke dalam karya film. Selain itu, juga memberikan cara baru untuk mengenalkan dan menghargai warisan tradisional kepada generasi muda. Tidak luput juga menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta melalui workshop dan lomba film, di mana mereka dilatih dalam penulisan skenario, teknik pengambilan gambar, dan memahami nilai seni dalam sebuah karya.

Workshop menjadi sarana untuk mengasah kreativitas, meningkatkan kemampuan teknis dalam produksi film, serta memberi pemahaman peserta terhadap nilai-nilai seni dan budaya tradisional. Tidak hanya itu, pelatihan film yang dilakukan juga dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan *skill* peserta dalam bidang produksi film. Kegiatan pelatihan yang dikemas dengan *screening* film dengan penghargaan didalamnya, diharapkan turut memotivasi generasi muda untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui seni kreatif.

Keberhasilan pelatihan dapat dilakukan dengan menyebar kuesioner yang diisi peserta sebelum dan sesudah workshop. Kuesioner yang dibagikan berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap penulisan skenario, pengoprasioan kamera dan editing video. Hasil dari kuesioner tersebut, ditemukan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Pemahaman Peserta Kegiatan

Dari hasil pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta kegiatan pelatihan. Peningkatan paling terlihat terdapat pada materi penulisan dalam film seperti scenario, sebesar 34 poin. Sedangkan pemahaman materi terkait pengoperasian kamera dan editing terdapat kenaikan di angka 15 dan 13 poin. Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari karya video *company profile* Omah Gondhol.



Gambar 4. Sertifikat Pencatatan Ciptaan dari video *company profile*

4. DISKUSI

Film dapat secara efektif menyampaikan informasi karena kemampuannya untuk menggabungkan visual serta audio. Hal tersebut mampu membuat pesan menjadi lebih mudah diingat dan dipahami. Selain itu, film juga mampu memberikan sisi emosional melalui narasi ataupun symbol dan karakter yang mampu mempengaruhi perasaan dan pemahaman penonton. Sebagaimana yang disampaikan Huda et al (2023) bahwa film mampu menjadi media yang tepat dalam memberikan informasi serta tuntunan kepada masyarakat. Film juga dapat memberikan pengalaman dan memperkaya pengetahuan terhadap berbagai aspek budaya. Tidak hanya itu, Hakim (2019) menyampaikan bahwa film digunakan oleh seniman sebagai jalan paling efektif untuk mewujudkan dan menyebarluaskan gagasan budaya nasional. Film juga menjadi cara atau alat komunikasi yang efektif untuk mempropaganda suatu isu. Karenanya, dengan menggunakan film, harapannya budaya dapat terasa lebih dekat dengan generasi muda. Hal tersebut secara tidak langsung juga turut menggelorakan kembali rasa cinta terhadap seni dan budaya yang adiluhung.

Untuk itu, pelatihan berupa penulisan skenario, pengoprasioan kamera dan editing video penting dalam produksi film. Sebagaimana yang disampaikan Ratnaningtyas dan Fauzi (2023) bahwa pelatihan dan sosialisasi penting dilakukan agar dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan. Selain itu, juga menjadi wadah mengasah kreativitas, meningkatkan kemampuan teknis dalam produksi film.

Ratnaningtyas dan Pratama (2024) menambahkan bahwa pengabdian kepada masyarakat juga dapat membangun hubungan positif dengan audiens dan relasi. Dalam

kegiatan ini hubungan positif terbangun antara tim pelaksanaan pengabdian masyarakat, mitra dan audiens yang turut menonton film yang diproduksi. Mengingat audiens bisa menikmati seni budaya yang dihadirkan secara simple dalam kemasan film. Dengan harapan dapat turut meningkatkan visibilitas dan apresiasi seni tradisional, sekaligus kesadaran terhadap budaya local.

Sebagaimana gamelan dan keroncong yang merupakan warisan budaya dengan mencerminkan kearifan lokal, sejarah, dan nilai-nilai luhur. Seni-seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang filosofi hidup, keindahan estetika, serta cara pandang masyarakat masa lalu terhadap alam dan kehidupan. Warisan budaya yang kemudian dihadirkan dalam bentuk naskah scenario sebelum diproduksi menjadi film. Naskah scenario penting karena menjadi landasan untuk mengarahkan seluruh proses kreatif dan teknis. [idseducation.com](https://www.idseducation.com) (n.d.) menjelaskan bahwa penulisan naskah film yang kuat dan orisinal dapat menginspirasi penonton. Naskah scenario yang kuat mampu menghasilkan film berkualitas serta memberikan kesan. Naskah yang kemudian divisualkan melalui pengambilan gambar. Akbar dan Defhany (2024) menambahkan bahwa pengambilan gambar tertentu dapat memberikan kesan emosional, dan berdampak dengan hadirnya kualitas film yang menarik dan professional. Sebagaimana dengan pelatihan film yang telah dilakukan. Kearifan local dan nilai luhur yang dikonstruksi dalam film karya peserta, untuk kemudian diputar pada *screening* film mampu memberikan gambaran tentang seni dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda terhadap produksi film. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil *post-test* terhadap *pre-test*. Kegiatan pelatihan dan *screening* film dapat mengajak mitra dan generasi muda untuk melihat peluang mengenal seni dan budaya melalui film. Ketrampilan memproduksi film juga dapat diterapkan jika mitra ingin mengenalkan beragam seni dan budaya lainnya.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya produksi seni dan budaya melalui film. Kemudian dari film yang telah diproduksi dipromosikan atau diperkenalkan secara lebih luas dengan menggunakan sosial media. Selain itu, juga perlu melibatkan pihak mitra lain, sehingga memberikan kebermanfaatan lebih besar.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F. A., & Defhany. (2024). Teknik pengambilan gambar (angle) dalam memberikan makna dan emosi yang disampaikan pada film pendek Sabda Rindu. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1), 235–239. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1597>
- Firmansyah, A., & Tumimomor, A. Y. M. (2024). Perancangan film dokumenter Keris Keraton Surakarta sebagai upaya pelestarian warisan leluhur budaya bangsa. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1), 13–33. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v3i1.2024.pp13-33>
- Hakim, L. A. (2019). Menerawang masa lalu di era digital: Film sejarah vis a vis historiografi. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43885>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- idseducation.com. (n.d.). Penulisan naskah di kuliah film: Membangun cerita yang kuat. <https://idseducation.com/penulisan-naskah-pada-kuliah-film/>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Upaya pelestarian Topeng Warno Waskito di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 49–56. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10304>
- Pratomo, A. B. (2024). Pelaku seni dalam mempertahankan kesenian tradisional di Banjarnegara pada film dokumenter “Enggrend” dengan bentuk partisipatori (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/16145/>
- Ratnaningtyas, R. P., & Fauzi, M. (2023). Sosialisasi manajemen media sosial dan fotografi di Bendhung Lepen. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 201–206. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.546>
- Ratnaningtyas, R. P., & Pratama, M. Y. (2024). Pelatihan fotografi dan social media marketing untuk pengelolaan destinasi wisata Umbul Sidomulyo Kalasan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2).
- Sari, R. (2024). Peran kesenian tradisional dalam meningkatkan identitas budaya masyarakat di era globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1), 1–5.
- Wahyudiarto, D. (2019). Merawat potensi seni budaya melalui inovasi seni tradisi Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 13–21.